

PATUH PETUAH IBU

Tamim Aziz, B.Sh., M.P.I.
Wakil Ketua Yayasan Ulin Nuha
Slawi – Tegal

Suatu ketika, dengan ikut serta dalam rombongan kafilah, saya keluar dari Makkah menuju Baghdad untuk tujuan menuntut ilmu. Ibu saya memberi bekal kepada saya uang sebesar 40 dinar. Dia mewanti-wanti agar saya selalu berlaku jujur. Saya pun menyanggupinya.

Dalam perjalanan, saat kafilah memasuki kawasan Hamedan, segerombolan pembegal menyergap kami.

“Apa yang kamu bawa?” tanya salah seorang dari mereka kepada saya.

“Empat puluh dinar,” jawab saya jujur.

Si pembegal menganggap saya hanya berkelakar. Dia pun *ngeloyor* meninggalkan saya. Namun, pembegal lain melihat saya. Dia bertanya dengan pertanyaan yang sama. Saya jawab dengan jujur bahwa saya membawa 40 dinar.

Selanjutnya saya dibawa menghadap kepada pemimpin mereka. Saya diinterogasi. Kali ini pun saya tetap menjawab dengan jujur bahwa saya membawa uang 40 dinar.

“Apa yang membuatmu mengatakan hal yang sebenarnya?” tanyanya.

“Saya telah berjanji kepada ibu saya untuk selalu jujur. Saya takut berkhianat,” jawab saya.

Mendengar itu, spontan pemimpin gerombolan berteriak sambil mencabik-cabik pakaiannya.

“Engkau takut tidak setia dengan janjimu kepada ibumu?! Saya kok malah tidak takut mengkhianati janji saya kepada Allah?!” ujarinya dengan nada kecewa terhadap dirinya sendiri.

Sejurus kemudian, dia memerintahkan agar apa yang telah mereka ambil dari rombongan kami dikembalikan semua.

“Dengan perantaraan kamu, sekarang saya bertobat karena Allah,” katanya lebih lanjut kepada saya.

Demi mendengar pernyataan bosnya, para awak gerombolan sontak berujar, *“Sebelumnya engkau adalah pemimpin gerombolan pembegal. Hari ini engkau adalah pemimpin kami dalam pertobatan.”*

Ini merupakan pengalaman Syekh Abdul Qadir Al Jailani dalam salah satu episode perjalanan menuntut ilmu. Ini sebagaimana dikisahkan oleh Abdurrahman bin Abdussalam Ash Shafuri dalam bukunya, *Nuzhatul Majālis wa Muntakhab An Nafāis*. Setting ceritanya menggambarkan bahwa perjalanan di kala itu tidak semudah dan menyenangkan saat ini. Meski demikian, hal ini tidak mengendurkan semangatnya. Prinsipnya adalah ilmu harus dicari, bukan ditunggu sembari duduk bertopang dagu. *“Ilmu itu harus didatangi, bukan mendatangi.”* Demikian ujar Imam Malik bin Anas.

Roh kisah ini terletak pada keteguhan Abdul Qadir dalam memegang teguh petuah ibunya untuk selalu jujur. Dia benar-benar *keukeuh* dalam menjaga amanat tersebut, bahkan dalam situasi genting sekalipun. Baginya, tidak ada alasan untuk mengabaikan atau mengkhianatinya. Luar biasa. Seperti inilah semestinya prinsip setiap muslim. Jika telah menyanggupi sesuatu, dia tunaikan sebaik-baiknya. Pernyataan sanggup adalah janji yang harus dipenuhi. Rasulullah Saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud, *“Orang-orang Islam wajib memenuhi syarat-syarat yang telah mereka sepakati.”*

Lebih-lebih bila janji kesanggupan itu adalah mematuhi nasihat ibu. Ya, ibu. Dalam Islam, ibu adalah manusia pertama yang paling berhak mendapatkan perlakuan terbaik dari anaknya. Mu'awiyah bin Haidah Al Qusyairi menuturkan, *“Saya bertanya kepada Rasulullah Saw, ‘Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Saya bertanya (lagi), ‘Siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Saya bertanya (lagi), ‘Siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Saya bertanya (lagi), ‘Siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Beliau menjawab, ‘Bapakmu.’”* (HR Bukhari).

Semangat Abdul Qadir untuk berbakti kepada ibunya dengan mematuhi petuahnya tergambar nyata hingga di ujung cerita. Bahkan semangat inilah, pada akhirnya, yang menjadi pembuka jalan bagi insyafnya pimpinan para pembegal. Tentu, berkat rida dari Sang Penguasa semesta. Fakta cerita ini meneguhkan keberadaan benang merah antara bakti kepada orang tua dan rida dari Allah Ta'ala. Rahasiannya ada pada rida orang tua yang mengundang ridanya. Ini sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah Saw, *“Rida Allah ada pada rida kedua orang tua. Murka Allah ada pada murka kedua orang tua.”* (HR Tirmidzi dan Baihaqi).

Bukan berarti kisah ini tanpa konflik. Pada mulanya, sempat muncul ketegangan saat para pembegal menyergap kafilah. Namun, berkat rida Allah Ta'ala untuk orang yang memegang teguh petuah ibunya, kisah ini berakhir dengan *happy ending*. Alhasil, Abdul Qadir dan kafilah terbebas dari aksi pembegalan. Lebih dari itu, para pembegal mendapatkan hidayah kembali ke jalan yang benar. *Allahu akbar!*

Wallāhu a'lam. [ta]